

---

## Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Salam, Senyum, dan Sapa Di TK IT Insan Madani

### *Improving Early Childhood Social Skills Through Habits of Greeting, Smiling, and Saying Goodbyes at TKIT Insan Madani*

✉<sup>1</sup>Arneta Widia <sup>2</sup>Nurlaili

<sup>1,2</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan Wiliam Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara, Indonesia

✉<sup>1</sup>[arneta0308222074@uinsu.ac.id](mailto:arneta0308222074@uinsu.ac.id), <sup>2</sup>[nurlaili@uinsu.ac.id](mailto:nurlaili@uinsu.ac.id)

---

*Article submitted: 24 Mei 2026*

*Review process: 25 Mei 2026*

*Article accepted: 02 Juni 2026*

*Article published: 14 Juni 2026*

---

### Abstrak

Kemampuan sosial anak usia dini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam keberanian berinteraksi, menyapa, dan menunjukkan perilaku sosial positif di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun melalui pembiasaan salam, senyum, dan sapa (3S) di TK IT Insan Madani. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian Adalah 15 anak kelompok B usai 5-6 tahun, sedangkan objek penelitian Adalah kemampuan sosial anak. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan sosial anak dari 48,3 % pada prasiklus menjadi 66,7% pada siklus I dan 81,7% pada siklus II. Pembiasaan 3S terbukti efektif meningkatkan kemampuan sosial anak guru disarankan menerapkan pembiasaan 3 s secara konsisten untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini.

**Kata Kunci:** kemampuan sosial, anak usia dini, pembiasaan 3S, perkembangan sosial, penelitian tindakan kelas

### Abstract

*Early childhood social skills need improvement, particularly in children's confidence to interact, greet others, and demonstrate positive social behavior in the school environment. This study aimed to improve the social skills of children aged 5–6 years through the habituation of greetings, smiles, and salutations (3S) at TK IT Insan Madani. The study employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model conducted in two cycles. The participants were 15 children in Group B aged 5–6 years, while the object of the study was children's social skills. Data were collected through observation and documentation and analyzed using quantitative and qualitative descriptive techniques. The findings showed an improvement in children's social skills from 48.3% in the pre-cycle stage to 66.7% in Cycle I and 81.7% in Cycle II. The 3S habituation was proven effective in enhancing children's social skills. Teachers are recommended to implement the 3S habituation consistently to support children's social development.*

**Keywords:** social skills, early childhood education, 3S habituation, social development, classroom action research

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membentuk berbagai aspek perkembangan anak. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan sosial anak. Kemampuan sosial anak sangat berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, memahami aturan sosial, menunjukkan sikap sopan santun, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Kemampuan sosial yang berkembang dengan baik akan membantu anak membangun hubungan positif dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, anak yang memiliki kemampuan sosial rendah cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi, kurang percaya diri, sulit bekerja sama, dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Suyadi & Ulfah, 2020).

Perkembangan sosial anak usia dini juga menjadi bagian penting dalam capaian perkembangan anak usia 5–6 tahun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dan Kurikulum Merdeka PAUD. Pada usia tersebut, anak diharapkan mampu menunjukkan perilaku sopan santun, percaya diri, mampu berinteraksi dengan teman maupun guru, serta memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan sosial perlu dilakukan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan positif di sekolah

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia dini berada pada tahap *initiative versus guilt*, yaitu tahap ketika anak mulai belajar membangun interaksi sosial, menunjukkan inisiatif, dan mengembangkan rasa percaya diri dalam lingkungan sosialnya. Anak yang memperoleh dukungan dan stimulasi positif dari lingkungan akan lebih mudah mengembangkan kemampuan sosial dan keberanian dalam berinteraksi. Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh stimulasi sosial cenderung menjadi pasif, malu, dan kurang percaya diri dalam lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemberian pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan keberanian, kemandirian, dan kepercayaan diri anak sejak usia dini (Wahyuni, 2017). Selain itu, Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak berkembang melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Anak belajar memahami perilaku sosial melalui komunikasi, pengalaman langsung, dan interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Perkembangan sosial emosional anak pada dasarnya terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan yang

memungkinkan anak belajar memahami diri sendiri, orang lain, serta berbagai nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Fitriya et al., 2022).

Hasil penelitian Aulia & Sitorus (2025) juga menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang diberikan lingkungan sekolah maupun keluarga. Kemampuan anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati, dan beradaptasi dengan lingkungan berkembang melalui pengalaman sosial yang bermakna dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan berbagai bentuk pembiasaan positif yang dapat membantu anak membangun keterampilan sosial sejak dini.

Pengembangan kemampuan sosial anak usia dini tidak terlepas dari peran guru dan lingkungan sekolah. Anak usia dini belajar melalui pembiasaan, pengalaman langsung, serta peniruan terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan sosial anak melalui kegiatan pembiasaan perilaku positif secara konsisten. Peran guru sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembentukan perilaku sosial positif pada anak usia dini (Maisarah, et al, 2025). Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan adalah pembiasaan salam, senyum, dan sapa. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan sikap sopan santun, ramah, peduli, serta membangun kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak sejak dini. Melalui salam, anak belajar menghormati orang lain; melalui senyum, anak belajar menunjukkan sikap positif dan ramah; sedangkan melalui sapa, anak belajar membangun komunikasi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Hidayah & Sari, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku sosial memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian sebelumnya masih dominan menerapkan pembiasaan sosial sebagai rutinitas umum dan belum mengoptimalkan penguatan perilaku sosial secara terencana melalui reinforcement, keteladanan guru, serta evaluasi perkembangan sosial anak secara bertahap berdasarkan indikator perkembangan sosial usia 5–6 tahun. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku sosial memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian oleh (Putri & Lestari, 2023) menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku sosial dapat meningkatkan keberanian anak dalam berinteraksi dan menunjukkan

sikap sopan santun. Penelitian Inayah dan Wiyani (2022) juga menemukan bahwa pembiasaan perilaku sosial melalui kegiatan 5S membantu meningkatkan kemampuan interaksi anak dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, penelitian (Hidayah & Sari, 2021) menjelaskan bahwa pembiasaan sosial yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kepedulian, kerja sama, dan kemampuan sosial anak usia dini. Berdasarkan penelitian tersebut, pembiasaan perilaku sosial dipandang sebagai strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK IT Insan Madani, diketahui bahwa pembiasaan salam, senyum, dan sapa sebenarnya telah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Namun, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Sebagian anak masih belum terbiasa menyapa guru dan teman secara mandiri, kurang percaya diri dalam berinteraksi, belum konsisten menunjukkan sikap ramah dan sopan santun, serta masih harus diingatkan untuk melakukan pembiasaan salam, senyum, dan sapa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak belum berkembang secara optimal, khususnya dalam aspek keberanian berinteraksi, komunikasi sosial, rasa percaya diri, dan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan, maka perkembangan sosial anak usia dini tidak akan berkembang secara maksimal. Anak akan terbiasa melakukan perilaku sosial hanya karena instruksi guru, bukan atas kesadaran diri.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terencana untuk mengoptimalkan pembiasaan salam, senyum, dan sapa agar mampu meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini secara lebih efektif. Dalam penelitian ini, pembiasaan salam, senyum, dan sapa diterapkan melalui kegiatan rutin sekolah, penyambutan pagi, circle time, bermain peran, penguatan positif berupa pujian dan reward sederhana, serta keteladanan guru dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penerapan pembiasaan salam, senyum, dan sapa yang tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas harian, tetapi dioptimalkan melalui penguatan perilaku sosial secara terencana, pemberian reinforcement positif, integrasi kegiatan salam, senyum, dan sapa dalam aktivitas pembelajaran, serta evaluasi perkembangan sosial anak berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional usia 5–6 tahun.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini melalui pembiasaan perilaku positif sejak dini. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana kemampuan sosial anak usia dini sebelum diterapkannya pembiasaan salam, senyum, dan sapa di TK IT Insan Madani?, 2. Bagaimana penerapan pembiasaan salam, senyum, dan sapa dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di TK IT Insan Madani?, 3. Bagaimana peningkatan kemampuan sosial anak usia dini setelah diterapkannya pembiasaan salam, senyum, dan sapa di TK IT Insan Madani?

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini melalui pembiasaan salam, senyum, dan sapa di TK IT Insan Madani. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena dapat memperbaiki proses pembelajaran dan perilaku sosial anak secara bertahap. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus (Arikunto, 2021).

Penelitian dilaksanakan di TK IT Insan Madani yang beralamat di Jalan Terusan Dusun II Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah anak kelompok B usia 5–6 tahun yang berjumlah 15 anak, terdiri atas 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Sebagian besar anak masih menunjukkan kemampuan sosial yang belum berkembang optimal, seperti kurang percaya diri saat berinteraksi dan belum terbiasa menyapa guru dan teman secara mandiri.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama  $\pm 60$  menit yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas rutin sekolah. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan tahap pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal kemampuan sosial anak melalui kegiatan observasi.

Pada siklus I, pembiasaan salam, senyum, dan sapa diterapkan melalui kegiatan penyambutan pagi, circle time, bermain peran, kegiatan pembelajaran, dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru memberikan keteladanan secara langsung serta penguatan positif berupa pujian verbal kepada anak yang menunjukkan perilaku sosial positif. Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi dan refleksi untuk mengetahui perkembangan kemampuan sosial anak serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

Apabila hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, maka tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Pada siklus II, pembiasaan salam, senyum, dan sapa diperkuat melalui pemberian reward sederhana, penggunaan papan bintang kebaikan, penguatan verbal yang lebih konsisten, serta integrasi kegiatan dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan bermain anak.

Fokus penelitian diarahkan pada peningkatan kemampuan sosial anak melalui pembiasaan salam, senyum, dan sapa. Adapun indikator kemampuan sosial yang diamati meliputi: kemampuan memberi salam, kemampuan tersenyum saat berinteraksi, kemampuan menyapa guru dan teman, keberanian berinteraksi, sikap sopan santun, kemandirian dalam melakukan salam, senyum, dan sapa, dan rasa percaya diri sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan sosial anak selama penerapan pembiasaan salam, senyum, dan sapa berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian berupa foto kegiatan selama proses penerapan pembiasaan salam, senyum, dan sapa di sekolah.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan sosial anak yang disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu divalidasi melalui expert judgement oleh dosen dan guru kelas untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian. Kisi-kisi instrumen observasi kemampuan sosial anak dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Kemampuan Sosial Anak**

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Salam	Anak mampu memberi salam kepada guru dan teman
2	Senyum	Anak menunjukkan ekspresi ramah saat berinteraksi
3	Sapa	Anak mampu menyapa guru dan teman secara mandiri
4	Interaksi sosial	Anak berani berinteraksi dengan lingkungan sekitar
5	Sopan santun	Anak menunjukkan perilaku sopan dalam kegiatan sehari-hari
6	Kemandirian sosial	Anak melakukan pembiasaan 3S tanpa diingatkan
7	Percaya diri sosial	Anak percaya diri saat berkomunikasi dengan guru dan teman

Penilaian kemampuan sosial anak mengacu pada kategori perkembangan anak usia dini, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Kriteria penilaian perkembangan anak disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Kategori Penilaian Perkembangan Anak**

Kategori	Kriteria
BB	Anak belum mampu melakukan indikator yang diamati
MB	Anak mulai mampu melakukan indikator dengan bantuan guru
BSH	Anak mampu melakukan indikator secara mandiri meskipun belum konsisten
BSB	Anak mampu melakukan indikator secara mandiri dan konsisten

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase perkembangan kemampuan sosial anak pada setiap siklus menggunakan rumus persentase rerata skor. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku sosial anak selama penerapan 3S berlangsung. Indikator keberhasilan ditetapkan minimal 80% anak mencapai kategori BSH dan BSB pada indikator kemampuan sosial yang diamati.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Sosial Anak Sebelum Diterapkannya Pembiasaan Salam, Senyum, dan Sapa

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan sosial anak usia dini di TK IT Insan Madani. Observasi ini dilakukan pada 15 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak

masih rendah. Sebagian besar anak belum terbiasa mengucapkan salam, tersenyum, dan menyapa guru dan teman secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, 6 anak berada pada kategori Belum Berkembang, 5 anak pada kategori Mulai Berkembang, 3 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan 1 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik. Persentase kemampuan sosial anak pada tahap ini adalah 48,3% dengan kategori Mulai Berkembang.

**Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Sosial Anak Pra Siklus**

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	6	40%
MB	5	33,3%
BSH	3	20%
BSB	1	6,7%

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa indikator kemampuan sosial anak belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak masih memerlukan bantuan guru melakukan salam, menyapa teman, dan menunjukkan keberanian dalam interaksi sosial.

**Tabel 4. Hasil Perkembangan Indikator Kemampuan Sosial Pra Siklus**

No	Indikator Kemampuan Sosial	Persentase
1	Memberi salam	50%
2	Tersenyum saat berinteraksi	46,7%
3	Menyapa guru dan teman	45%
4	Keberanian berinteraksi	43,3%
5	Sikap sopan santun	50%
6	Kemandirian melakukan 3S	42%
7	Rasa percaya diri sosial	41%

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan sosial anak usia dini di TK IT Insan Madani masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembiasaan sosial yang lebih terencana dan konsisten.

## 2. Hasil Penerapan Pembiasaan Salam, Senyum, dan Sapa pada Siklus I

Pada siklus I, pembiasaan salam, senyum, dan sapa diterapkan melalui kegiatan penyambutan pagi, circle time, bermain peran, kegiatan pembelajaran, dan interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Guru memberikan contoh perilaku sosial yang baik dan pujian kepada anak yang menunjukkan perilaku sosial positif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak meningkat dibandingkan tahap pra siklus. Persentase kemampuan sosial anak pada siklus I adalah 66,7% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan.

**Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Sosial Anak Siklus I**

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	3	20%
MB	4	26,7%
BSH	6	40%
BSB	2	13,3%

Peningkatan kemampuan sosial anak pada setiap indikator disajikan pada tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Perkembangan Indikator Kemampuan Sosial Siklus I**

No	Indikator Kemampuan Sosial	Persentase
1	Memberi salam	68%
2	Tersenyum saat berinteraksi	65%
3	Menyapa guru dan teman	67%
4	Keberanian berinteraksi	64%
5	Sikap sopan santun	70%
6	Kemandirian melakukan 3S	63%
7	Rasa percaya diri sosial	60%

Setelah diterapkannya pembiasaan salam, senyum, dan sapa, kemampuan sosial anak usia dini mulai menunjukkan peningkatan. Penerapan pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti penyambutan pagi, kegiatan pembelajaran, circle time, bermain peran, dan interaksi sosial sederhana. Guru memberikan contoh perilaku sosial yang baik dan membangun suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Anak mulai diarahkan untuk membiasakan diri mengucapkan salam, tersenyum saat berinteraksi, dan menyapa guru dan teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak meningkat menjadi 66,7% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan. Pembiasaan salam, senyum, dan sapa mulai memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

### **3. Kemampuan Sosial Anak Setelah Penerapan Awal Pembiasaan Salam, Senyum, dan Sapa**

Untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan sosial anak, pembiasaan salam, senyum, dan sapa diperkuat melalui berbagai strategi pembelajaran dan penguatan perilaku sosial yang lebih intensif. Penguatan dilakukan dengan memberikan pujian verbal, motivasi, reward sederhana, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan meningkatkan konsistensi penerapan pembiasaan 3S. Guru memberikan contoh perilaku sosial yang baik dan membiasakan anak untuk melakukan salam, senyum, dan sapa dalam berbagai situasi. Kegiatan bermain peran juga lebih sering dilakukan untuk membantu anak memahami pentingnya berinteraksi secara sopan, ramah, dan percaya diri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak meningkat secara signifikan. Tidak terdapat lagi anak pada kategori Belum Berkembang. Jumlah anak pada kategori Mulai Berkembang menurun menjadi 2 anak, kategori Berkembang Sesuai Harapan meningkat menjadi 7 anak, dan kategori Berkembang Sangat Baik meningkat menjadi 6 anak. Secara keseluruhan, kemampuan sosial anak memperoleh persentase sebesar 81,7% dengan kategori Berkembang Sangat Baik. Pembiasaan salam, senyum, dan sapa yang dilakukan secara konsisten dan diperkuat melalui penguatan positif mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

### **4. Kemampuan Sosial Anak Setelah Penguatan Pembiasaan Salam, Senyum, dan Sapa**

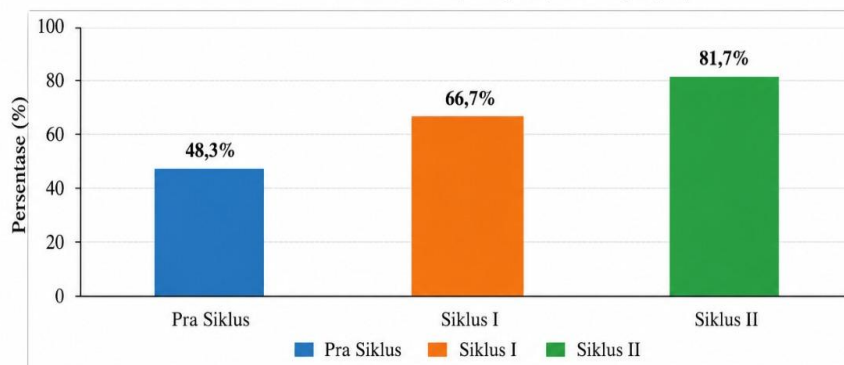
Penguatan pembiasaan salam, senyum, dan sapa (3S) sangat penting untuk perkembangan sosial anak usia dini. Dengan strategi pembelajaran yang lebih intensif, anak-anak belajar berinteraksi dengan lebih baik. Guru memberikan pujian dan motivasi, serta menggunakan media pembelajaran yang menarik. Mereka juga memberikan contoh langsung dengan berinteraksi aktif dengan anak-anak. Anak-anak mulai dibiasakan untuk melakukan salam, senyum, dan sapa dalam berbagai situasi. Mereka belajar melalui bermain peran (*role play*) untuk berinteraksi dengan sopan dan percaya diri.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan sosial anak yang signifikan. Tidak ada anak yang termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Sebanyak 2 anak termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), 7 anak dalam kategori Berkembang

Sesuai Harapan (BSH), dan 6 anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Secara keseluruhan, kemampuan sosial anak mencapai 81,7% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pembiasaan 3S yang konsisten dan penguatan positif berdampak besar pada perkembangan sosial anak. Anak-anak kini dapat menerapkan salam, senyum, dan sapa secara mandiri. Mereka lebih percaya diri saat berinteraksi dan lebih aktif berkomunikasi. Sikap sopan santun anak juga meningkat. Mereka terbiasa mengucapkan salam, menunjukkan senyum, dan menyapa teman terlebih dahulu. Perilaku sosial mereka dalam bermain dan pembelajaran di kelas juga lebih ramah.

### 5. Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Setelah Diterapkannya Pembiasaan Salam, Senyum, dan Sapa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salam, senyum, dan sapa (3S) mampu meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini secara bertahap pada setiap siklus. Pada tahap pra siklus, kemampuan sosial anak memperoleh persentase sebesar 48,3% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah diterapkan tindakan pada siklus I, persentase meningkat menjadi 66,7% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya pada siklus II, kemampuan sosial anak meningkat kembali menjadi 81,7% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan menunjukkan bahwa pembiasaan 3S yang dilakukan secara konsisten dan terencana efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di TK IT Insan Madani, khususnya dalam keberanian berinteraksi, sikap ramah, sopan santun, serta rasa percaya diri sosial.



**Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Salam, Senyum, dan Sapa (3S)**

Gambar 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial anak usia dini pada setiap tahap penelitian. Pada tahap pra siklus, kemampuan sosial anak memperoleh persentase sebesar 48,3%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memerlukan arahan guru dalam menerapkan salam, senyum, dan sapa saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, kemampuan sosial anak meningkat menjadi 66,7%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu berinteraksi dengan lebih baik, lebih percaya diri menyapa guru dan teman, serta mulai menerapkan pembiasaan 3S meskipun belum sepenuhnya mandiri.

Selanjutnya, pada siklus II, kemampuan sosial anak meningkat secara signifikan menjadi 81,7% dan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Anak mulai mampu melakukan salam, senyum, dan sapa secara mandiri tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Selain itu, anak terlihat lebih aktif berinteraksi, menunjukkan sikap ramah, serta memiliki rasa percaya diri sosial yang lebih baik. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan salam, senyum, dan sapa (3S) secara konsisten dan terencana efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di TK IT Insan Madani.

## PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan, kita bisa lihat bahwa membiasakan salam, senyum, dan sapa (3S) bisa meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di TK IT Insan Madani. Peningkatan ini terjadi secara bertahap. Awalnya, kemampuan sosial anak hanya 48,3%, lalu meningkat jadi 66,7% pada siklus pertama, dan menjadi 81,7% pada siklus kedua.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan melakukan 3S secara teratur dan dengan penguatan positif, anak bisa mengembangkan kemampuan sosialnya. Ini terutama terlihat dalam keberanian berinteraksi, komunikasi sosial, rasa percaya diri, dan sikap sopan santun terhadap guru dan teman. Peningkatan kemampuan sosial anak tidak terjadi secara tiba-tiba. Proses pembiasaan sosial dilakukan berulang kali dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Anak usia dini masih dalam tahap perkembangan di mana perilaku sosial mereka terbentuk melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan meniru lingkungan sekitar. Seperti yang dikatakan oleh teori belajar sosial Bandura, anak belajar dengan melihat, meniru, dan mencontoh perilaku orang dewasa atau teman sebaya.

Dalam penelitian ini, guru memberikan contoh perilaku 3S secara konsisten dalam setiap interaksi di sekolah. Perlahan-lahan, anak meniru dan membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses imitasi tersebut merupakan salah satu mekanisme utama pembentukan perilaku sosial pada anak usia dini (Maisyarah et al, 2019). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian pujian, motivasi, reward sederhana, dan pengakuan positif lainnya bisa meningkatkan semangat anak dalam berinteraksi sosial. Ini sesuai dengan teori behaviorisme Skinner yang menyatakan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif akan cenderung diulang. Anak yang mendapatkan apresiasi atas perilaku sosial yang baik menjadi lebih termotivasi untuk melakukan 3S tanpa harus diingatkan oleh guru. Jadi, penguatan positif sangat penting dalam membentuk kebiasaan sosial anak usia dini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Dalam penelitian ini, kegiatan seperti penyambutan pagi, circle time, bermain peran, dan interaksi sosial sehari-hari memberi kesempatan kepada anak untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial dengan guru dan teman sebaya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aulia & Sitorus (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini perlu dievaluasi dan dikembangkan melalui aktivitas yang memberikan kesempatan anak berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya. Interaksi yang dilakukan secara berulang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, serta keterampilan sosial yang lebih baik. Penelitian Khadijah, et al (2020) juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan perkembangan perilaku positif anak usia dini. Anak akan lebih mudah membentuk kebiasaan yang baik apabila memperoleh contoh langsung dan penguatan yang berkesinambungan dari guru.

Selanjutnya, penelitian Parapat, et al (2023) menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini perlu memberikan pengalaman yang bermakna dan dilakukan secara berulang agar kemampuan dasar anak berkembang secara optimal. Prinsip pembiasaan

yang dilakukan secara terus-menerus juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan aspek sosial anak usia dini.

Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya belajar menyapa dan tersenyum, tetapi juga memahami norma sosial, menghargai orang lain, dan membangun rasa percaya diri dalam lingkungan sosialnya. Ketika anak mendapatkan dukungan, motivasi, dan pengalaman sosial yang positif, maka anak akan lebih mudah mengembangkan kemampuan sosial dan keberanian dalam berinteraksi. Sebaliknya, kurangnya stimulasi sosial dapat membuat anak menjadi pasif, malu, dan kurang percaya diri.

Oleh karena itu, pembiasaan 3S yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri sosial secara lebih optimal. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri & Lestari, 2023) yang menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku sosial dapat meningkatkan keberanian anak dalam berinteraksi dan membentuk sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Inayah dan Wiyani (2022) juga menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku sosial secara konsisten dapat membantu anak meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, penelitian (Hidayah & Sari, 2021) menjelaskan bahwa pembiasaan sosial yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kepedulian, serta kerja sama anak usia dini. Menurut Nurlaili (2024), guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak melalui pemberian contoh, pembiasaan, dan penguatan positif secara konsisten. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perilaku sosial seperti menyapa, bersikap sopan, menghormati orang lain, serta mampu berinteraksi secara positif tidak muncul secara spontan, melainkan membutuhkan proses stimulasi yang dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan salam, senyum, dan sapa (3S) menjadi salah satu bentuk pembiasaan sederhana yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya sejak dini (Fauziah et al., 2024).

Penelitian ini juga didukung oleh temuan yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat berkembang melalui pembiasaan perilaku positif, interaksi sosial, serta stimulasi lingkungan yang dilakukan secara konsisten oleh guru maupun orang tua (Harahap et al., 2022). Anak usia dini pada dasarnya belajar melalui proses imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru secara konsisten

menunjukkan perilaku 3S, anak secara bertahap akan menginternalisasi perilaku tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang positif dan penuh interaksi sosial juga membantu anak belajar memahami nilai empati, kerja sama, toleransi, serta kemampuan komunikasi sosial.

Kegiatan ini juga membantu mereka berani mengekspresikan diri dan berkomunikasi aktif dengan lingkungan sekitar (Nurjannah & Sitorus, 2025). Anak yang banyak berinteraksi cenderung memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi sosial. Dalam penelitian ini, pembiasaan 3S - salam, senyum, dan sapa - tidak hanya membantu anak belajar menyapa orang lain. Pembiasaan ini juga membantu anak membangun hubungan sosial yang positif, menunjukkan rasa hormat, serta meningkatkan rasa percaya diri saat berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Keterbaruan penelitian ini adalah penerapan pembiasaan salam, senyum, dan sapa yang tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas harian. Pembiasaan ini dioptimalkan melalui reinforcement positif, keteladanan guru, penggunaan role play, serta integrasi pembiasaan sosial dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Penelitian ini juga mengevaluasi perkembangan sosial anak secara bertahap berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional usia 5–6 tahun. Dengan cara ini, proses peningkatan kemampuan sosial anak dapat diamati secara lebih terstruktur. Penelitian ini memang menunjukkan hasil yang positif. Namun, masih ada beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang terbatas. Jadi, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Waktu penelitian yang relatif singkat juga menyebabkan perkembangan sosial anak belum dapat diamati dalam jangka panjang. Selain itu, observasi perilaku sosial anak dipengaruhi oleh kondisi emosional dan situasi lingkungan pada saat penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan jumlah subjek yang lebih besar. Waktu penelitian yang lebih panjang juga diperlukan. Selain itu, pengembangan strategi pembiasaan sosial yang lebih variatif dapat membantu memperoleh hasil yang lebih optimal.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Dari penelitian yang kami lakukan di TK IT Insan Madani, kita bisa lihat bahwa kemampuan sosial anak usia dini masih perlu ditingkatkan. Sebelum kami menerapkan

pembiasaan salam, senyum, dan sapa (3S), kemampuan sosial anak masih tergolong rendah. Banyak anak yang tidak berani berinteraksi, tidak terbiasa menyapa guru atau teman, dan kurang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Pada awal penelitian, kemampuan sosial anak hanya mencapai 48,3%. Tapi setelah kami menerapkan pembiasaan 3S secara terencana, kemampuan sosial anak meningkat secara bertahap. Pembiasaan 3S ini kami lakukan melalui kegiatan penyambutan pagi, pembelajaran, circle time, bermain peran, dan interaksi sosial sehari-hari. Kami juga memberikan pujian dan keteladanan kepada anak. Setelah menerapkan pembiasaan 3S, kemampuan sosial anak meningkat menjadi 66,7% pada siklus pertama dan 81,7% pada siklus kedua. Artinya, pembiasaan 3S efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Kami sarankan guru terus menerapkan pembiasaan 3S secara konsisten dalam seluruh kegiatan sekolah. Dengan begitu, anak bisa terbiasa berperilaku sosial yang baik. Guru juga harus memberikan penguatan positif, keteladanan, dan motivasi kepada anak. Pihak sekolah juga diharapkan mendukung program pembiasaan 3S dengan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, sopan, dan komunikatif. Orang tua juga bisa menerapkan pembiasaan 3S di rumah agar anak terbiasa berinteraksi secara positif. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian tentang strategi pembiasaan perilaku sosial anak usia dini. Dengan menggunakan metode atau media yang lebih variatif, kita bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, P., & Sitorus, A. (2025). Evaluation Analysis of Early Childhood Social Emotional Learning. *Jurnal Raudhah*, 13(1), 41-54. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v13i1.4373>
- Fauziah, S., Nasution, F., & Nurlaili. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam Usia 5–6 Tahun di RA Ash-Shalihah. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 235–247. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1303>
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408>
- Harahap, S. N. H., Amalina, M. N., & Khadijah. (2022). Metode Pengembangan Sosial

Emosional Anak Usia Dini pada Masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.42680>

Hidayah, N., & Sari, M. (2021). Pembiasaan salam, senyum, dan sapa dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 27–35. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.987>

Khadijah, K., Nurhalizah, R., & rohani, R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Pelaksanaan Praktik Shalat Melalui Media Audio Visual Pada Anak Kelompok B di RA Al-Fazhira Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Raudhah*, 8 (1). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v8i1.581>

Maisarah, M., Prasetya, C., & Yurika, N. (2025). TPACK in Early Childhood Education: A Bibliometric Analysis of Global Research (2017–2025). *Jurnal Raudhah*, 13(2), 238–250. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v13i2.5206>

Maisyarah, M., Khadijah, K., & Nasution, F. (2019). Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di RA Jam'iyatush Shoolihiin Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Raudhah*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v7i1.465>

Nurjannah, S., & Sitorus, A. S. (2025). Pengaruh Permainan Ekspresi terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 13(2), <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v13i2.4720>

Parapat, I., Mardianto, M., & Nasution, M. (2023). Mengoptimalkan Pengenalan Literasi Pada Anak Sejak Usia Dini: Menumbuhkan Keterampilan Membaca dan Menulis. *Jurnal Raudhah*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2818>

Putri, L., Lestari, S. (2023). Pengaruh Pembiasaan Perilaku Sosial terhadap Kemampuan Interaksi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 30–38. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i2.7654>

Suyadi, Ulfah, M. (2020). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.

Wahyuni, S. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida. *Jurnal Raudhah*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.177>